

## BAB II

### PERAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM PENYELESAIAN MASALAH PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Bimbingan Konseling Islam

###### a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah *guidance* dan *counseling*. Dalam Kamus Bahasa Inggris, *guidance* diartikan dengan asal kata *guide*, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving intruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), memberikan nasehat (*giving advice*). Sedangkan *counseling* dikaitkan dengan kata *counsel* yang siartikan sebagai berikut: nasehat (*to abtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to take counsel*).

Dalam Bahasa Arab kata konseling disebut *Al-Irsyad* atau *Al-Itisyarah*, kata bimbingan disebut *At-Taujih* sehingga disebut *At-Taujih wal irsyad* atau *At-Taujih wal itisyarah*. Secara Etimologi kata *al-irsyad* berarti *alhuda* yang artinya petunjuk, sedangkan *al-itisyarah* berarti *talaba minh al-masyurah/an-nasihah* yang artinya nasihat atau konsultasi.

Thohari mengartikan bimbingan dan konseling islam sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>1</sup>

Sedangkan Yahya Jaya menyatakan bimbingan dan konseling islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama

---

<sup>1</sup> Ahmad Marzuki, *Bimbingan Konseling Islam*, Jurnal Psikologi, zuckyam.blogspot.com/2014/12/bimbingan-konseling-islam.html, 2014, hlm. 1.

kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamaannya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin baik secara individu maupun kelompok agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bidang aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang terdapat dalam Al-qur'an dan Hadits.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami klien agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Konseling adalah satu istilah khusus dalam berbagai kondisinya. Seorang bisa melakukan konseling kepada seorang psikolog atau problematika kehidupan yang dihadapinya. Namun, konseling yang kami maksud di sini adalah lebih luas cakupannya dari itu. Ia bisa berarti konseling untuk menghindari penyakit kejiwaan, untuk meningkatkan kesehatan mental ataupun untuk terapi guncangan kejiwaan.<sup>2</sup>

Konseling akan membantu individu dalam mengenal dirinya dan dalam menghadapi problematika hidup dengan guncangan kejiwaan yang menyertainya. Terkadang seseorang harus menghadapi problematika kehidupan yang demikian peliknya hingga ia seolah menderita penyakit kejiwaan, walau banyak pula yang tidak sampai pada tingkatan tersebut.

Bimbingan Islami adalah prosesn pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk

---

<sup>2</sup> Muhamad Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 2005 , hlm. 387.

Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>3</sup>

Dengan demikian bimbingan Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan Al-qur'an dan sunnah rasul.

Bimbingan Islam merupakan proses bimbingan bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Maksudnya sebagai berikut :

1. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodrat yang ditentukan Allah, sesuai dengan sunatulloh, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.
2. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui rasulnya (ajaran Islam).
3. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.

#### **b. Landasan Bimbingan Konseling Islam**

Landasan utama bimbingan konseling Islam adalah Al Qur'an dan As sunah sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Seperti disebutkan dalam Al Qur'an surat Yunus Ayat 57 :<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Maskur, *Manajemen Humas Pendidikan Islam Teori dan Aplikasi*, Dee Publishing, Jakarta, 2016, hlm. 12.

<sup>4</sup> Gudnanto, *Peran Bimbingan Dan Konseling Islami Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia*, Jurnal keguruan ilmu pendidikan Universitas Muria Kudus, 2014, hlm. 3.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S Yunus:57).<sup>5</sup>

Disebutkan juga dalam Al Qur'an surat Al Isra' ayat 82 :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya : “dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (Q.S Al Isra':82).<sup>6</sup>

Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa. Oleh karena itu segala aktivitas membantu individu yang dilakukan dengan mengacu pada tuntutan Allah tergolong ibadah.<sup>7</sup>

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢١٧﴾

<sup>5</sup> Al Quran Surat Yunus ayat 57, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, PT. Toha Putra, Semarang, 2007, hlm. 56.

<sup>6</sup> Al Quran Surat Al Isra' ayat 82, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, PT. Toha Putra, Semarang, 2007, hlm. 240.

<sup>7</sup> Gudnanto, *Op. Cit.*, hlm. 4.

Artinya :“*dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*” (Q.S Al Maidah:2).<sup>8</sup>

### c. Ciri-ciri Bimbingan Konseling Islam

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky, ciri khas konseling Islam adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

- 1) Berparadigma pada wahyu dan keteladanan para Nabi dan para ahli warisnya.
- 2) Hukum konselor memberikan konseling pada klien dan klien meminta bimbingan kepada konselor adalah wajib dan suatu keharusan dan bahkan merupakan ibadah.
- 3) Akibat konselor menyimpang dari wahyu dapat berakibat fatal baik bagi diri sendiri maupun bagi kliennya.
- 4) Sistem konseling islam dimulai dari mengarahkan kepada kesadaran nurani dan membaca ayat-ayat Allah.
- 5) Konselor sejati dan utama adalah mereka yang proses konseling selalu di bawah bimbingan dan pimpinan Allah SWT dan Al-qur'an.

### d. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Setiap kegiatan konseling pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Namun pada umumnya bimbingan konseling mempunyai tujuan sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1) Tujuan jangka panjang

Agar fitrah manusia yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi baik, sehingga menjadi pribadi *kaffah* dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa

<sup>8</sup> Al Quran Surat Al Maidah ayat 2, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, PT. Toha Putra, Semarang, 2007, hlm. 10.

<sup>9</sup> Ahmad Marzuki, Op. Cit., hlm.1.

<sup>10</sup> Ahmad Marzuki, Op. Cit., hlm.2.

yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

## 2) Tujuan jangka pendek

Terbinanya Iman (fitrah) individu hingga membuahkan amal saleh yang dilandasi dengan keyakinan yang benar bahwa:

- a. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang harus selalu tunduk dan patuh pada segala aturan-Nya.
- b. Selalu ada kebaikan (hikmah) di balik ketentuan (takdir) Allah yang berlalu atas dirinya.
- c. Manusia adalah hamba Allah, yang harus beribadah kepada-Nya sepanjang hayat.
- d. Ada fitrah yang dikaruniakan Allah kepada setiap manusia, jika fitrah iman dikembangkan dengan baik, akan menjadi pendorong, pengandal dan sekaligus pemberi arah bagi fitrah jasmani, rohani dan nafs akan membuahkan amal saleh yang menjamin kehidupannya selamat di dunia dan di akhirat.
- e. Esensi iman bukan sekedar ucapan dengan mulut, tetapi lebih dari itu adalah membenarkan dengan hati, dan mewujudkan dalam amal perbuatan.
- f. Hanya dengan melaksanakan syari'at agama secara benar, potensi yang dikaruniakan Allah kepadanya bisa berkembang optimal dan selamat dunia dan akhirat.

## e. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Menurut Ainur R. Faqih fungsi bimbingan konseling Islam terdiri dari:<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Ahmad Marzuki, *Op. Cit.*, hlm.2.

- 1) Fungsi Preventif, dapat diartikan sebagai upaya membantu individu atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sendiri.
- 2) Fungsi Kuratif, diartikan sebagai membantu individu dalam pengentasan masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Fungsi Preservative, diartikan sebagai upaya membantu individu menjaga kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama.
- 4) Fungsi Development, diartikan sebagai upaya membantu individu memelihara dan mengembangkan dituasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya permasalahan baginya.

Sedangkan Yahya Jaya menyatakan ada empat fungsi bimbingan dan konseling Islam, yaitu:

- 1) Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi pelayanan bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahama tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan individu, seperti pemahaman tentang diri, lingkungan terbatas (keluarga, sekolah) dan lingkungan yang lebih luas (dunia pendidikan, kerja, budaya, agama, dan adat).
- 2) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dala proses pendidikan dan pengembangannya.
- 3) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu.
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan terpelihara dan terkembangnya

berbagai potensi dan kondisi positif individu dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Fungsi atau kegiatan bimbingan dan konseling, lazimnya seperti telah disebutkan di muka, disebut-sebut para ahli bukan sekadar yang bersifat preventif dan kuratif atau korektif saja, melainkan sebagai berikut :<sup>12</sup>

1. Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
2. Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi oleh seseorang.
3. Keadaan preventif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi tidak baik kembali dan mengembangkan keadaan yang sudah baik itu menjadi lebih baik.

#### **f. Asas-asas Bimbingan Konseling Islam**

Asas bimbingan dan konseling islam berdasarkan Al-qur'an dan Sunnah Nabi ditambah berbagai landasan filosofis dan landasan keimanan, yaitu:<sup>13</sup>

- 1) Asas Kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan bimbingan dan konseling islam adalah membantu klien mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan setiap manusia.
- 2) Asas Fitrah. Bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan kepada klien yang mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak dan tingkah laku serta tindakannya berjalan dengan fitrah tersebut. Manusia menurut islam dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu berbagai kemampuan dan potensi bawaan dan kecendrungan sebagai muslim.
- 3) Asas "*Lillahi Ta'ala*". Bimbingan dan konseling islam ini dilaksanakan semata-mata karena Allah SWT. Konsekuensi dari

---

<sup>12</sup> Maskur, *Manajemen Humas Pendidikan Islam Teori dan Aplikasi*, Dee Publishing, Jakarta, 2016, hlm. 12.

<sup>13</sup> Ahmad Marzuki, *Op. Cit.*, hlm.3.

asas ini berarti pembimbing melakukan tugas dengan penuh keikhlasan. Klien pun menerima, meminta bimbingan dan konseling dengan ikhlas dan rela pula karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan karena untuk pengabdian kepada Allah SWT semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

- 4) Asas Bimbingan Seumur Hidup. Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari komponen pendidikan. Oleh karena itu, pemberian layanan bimbingan dan konseling dilakukan sepanjang hidup manusia. Manusia yang hidup di dunia tidak ada yang selalu bahagia kadang kala dalam kehidupan ini akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Untuk itu diperlukan bimbingan dan konseling islam yang diharapkan bisa mengatasi semua permasalahan hidup sepanjang hayat.
- 5) Asas Kesatuan Jasmani-Rohani. Bimbingan dan konseling Islam memandang manusia sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah tidak memandang sebagai makhluk jasmaniah semata. Untuk itu bimbingan dan konseling islam membantu individu untuk hidup seimbang jasmaniah dan rohaniah.
- 6) Asas keseimbangan Rohani. Allah telah memuliakan manusia dengan kelebihan-kelebihan yang tidak diberikan kepada makhluk selain manusia.
- 7) Asas Kemajuan Individu. Bimbingan dan konseling Islam melihat kepada citra manusia menurut Islam. Seseorang melihat eksistensi terendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan kemerdekaan pribadi.<sup>14</sup>
- 8) Asas Sosialitas Manusia. Manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling islam. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki merupakan aspek-aspek

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

yang diperhatikan dalam bimbingan dan konseling islam. Dalam bimbingan dan konseling islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu dalam batas tanggung jawab sosial.

- 9) Asas Kekhalifahan Manusia. Manusia menurut pandangan Islam diberikan kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yakni mengelola alam semesta dengan kata lain manusia dipandang makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya.
- 10) Asas Keselarasan dan keadilan. Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian, dalam segala segi. Dengan kata lain, Allah menginginkan manusia berlaku adil terhadap diri sendiri alam semesta dan juga kepada Allah SWT.
- 11) Asas Pembinaan *Akhlakul Karimah*. Bimbingan dan konseling islam membantu klien memelihara, mengembangkan sifat-sifat yang baik sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah di utus oleh Allah.
- 12) Asas Kasih Sayang. Setiap manusia memerlukan cinta, kasih sayang dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling islami dilakukan dengan berlandaskan kasih sayang, sebab dengan kasih sayang pemberian bimbingan dan konseling akan menyentuh hati dan tujuan akan cepat tercapai.
- 13) Asas Musyawarah. Artinya antara pembimbing dengan yang dibimbing terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak mendiktekan, tidak ada rasa tertekan dan terbuka dalam berpendapat.
- 14) Asas Keahlian. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan dan keahlian di

bidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi maupun keahlian dalam teknik-teknik bimbingan dan konseling.<sup>15</sup>

#### **g. Langkah-langkah Bimbingan Konseling Islam**

##### **1) Tahap Awal**

Tahap awal ini terjadi dimulai sejak klien menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. Pada tahap ini beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya:

- a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (rapport). Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling.
- b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien.
- c) Membuat penaksiran. Konselor berusaha menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.
- d) Menegosiasikan kontrak. Membangun perjanjian antara konselor dengan klien yang berisi kontrak waktu, kontrak tugas, dan kontrak kerjasama dalam proses konseling.

##### **2) Tahap Kerja**

Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya:

- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai

---

<sup>15</sup> Ahmad Marzuki, *Op.Cit.*, hlm. 3.

perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya.

- b) Konselor melakukan *reassessment* (penilaian kembali), bersama-sama klien meninjau kembali permasalahan yang dihadapi klien.<sup>16</sup>
- c) Menjaga agar hubungan konseling tetapi terpelihara.

### 3) Tahap Evaluasi

Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu:

- a) Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.
- b) Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.
- c) Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling.
- d) Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Pada tahap akhir ditandai beberapa hal, yaitu:

- 1) Menurunnya kecemasan klien.
- 2) Perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis.
- 3) Pemahaman baru dari klien tentang masalah yang dihadapinya.
- 4) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

## h. Metode Bimbingan Konseling Islam

Menurut Thohari sebagaimana dikutip Zulikhah, metode bimbingan konseling Islam adalah sebagai berikut :<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 14.

<sup>17</sup> Zulikhah, *Bimbingan Konseling Islam Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Anak Cacat Mental di SLBN Pembina Yogyakarta*, Nasakah yang dipublikasikan, Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, hal. 21.

a. Metode langsung

1) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang di bimbing. Adapun teknik yang dipergunakan :

- a) Percakapan pribadi yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang di bimbing.
- b) Kunjungan ke rumah (*home visit*) yakni pembimbing mengadakan dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- c) Kunjungan dan observasi kerja yakni pembimbing atau konseling jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok adapun tekniknya :

- a) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan atau bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- b) Karya wisata. Yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- c) Siodrama, yakni bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk mencegah timbulnya masalah.
- d) Psikodrama, yakni bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).

e) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan atau konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.<sup>18</sup>

b. Metode tidak langsung

Metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

1) Metode individual

a) Melalui surat menyurat

b) Melalui telepon

2) Metode kelompok missal

a) Melalui papan bimbingan

b) Melalui surat kabar

c) Melalui brosur

d) Melalui radio

e) Melalui televisi

Metode dan teknik mana yang dipergunakan tergantung pada :<sup>19</sup>

1) Masalah atau problem yang sedang dihadapi

2) Tujuan penggarapan masalah

3) Keadaan yang dibimbing

4) Kemampuan pembimbing / konselor mempergunakan metode/teknik

5) Sarana dan prasarana yang tersedia

6) Kondisi dan situasi lingkungan sekitar

7) Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling

8) Biaya yang tersedia.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

## 2. Perilaku Membolos

### a. Pengertian Perilaku Bolos

Bolos sekolah adalah orang atau siswa yang tidak masuk untuk mengikuti mata pelajaran baik satu mata pelajaran ataupun tidak masuk selama seharian penuh. Devinisi lebih mengarah pada suatu kondisi dimana seseorang atau siswa secara sengaja tidak masuk sekolah dan tidak mengikuti mata pelajaran pada hari tersebut.

Kata “bolos” sangat populer dikalangan pelajar atau siswa baik di sekolah dasar atau di tingkat menengah. Dari beberapa survei, jumlah siswa yang membolos pada jam efektif sekolah hanya sedikit dibandingkan dari jumlah siswa yang tidak membolos, terlepas sekecil apapun dari jumlah tersebut harus menjadi perhatian bagi institusi yang bernama sekolah, karena apabila disikapi dengan cuek, tidak tertutup kemungkinan yang kecil akan menjadi besar dan menjelma menjadi bola salju liar yang akan terus menggelinding hingga jumlah siswa yang membolos sekolah akan terus meningkat.

Perilaku membolos sebenarnya bukan merupakan hal yang baru lagi bagi banyak pelajar. Setidaknya bagi mereka yang pernah mengenyam pendidikan. Hal ini disebabkan karena perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu. Tindakan membolos dikedepankan sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering dialami oleh banyak siswa terhadap kurikulum sekolah. Buntutnya memang akan menjadi fenomena yang jelas-jelas akan mencoreng lembaga persekolahan itu sendiri. Tidak hanya di kota-kota besar saja siswa yang terlihat sering membolos, bahkan sekolah yang letaknya di daerah-daerah pun perilaku membolos sudah menjadi kegemaran.<sup>20</sup>

Anak membolos sekolah bersama-sama dalam jumlah yang agak banyak. Bolos sekolah pada prinsipnya adalah tindakan tidak

---

<sup>20</sup> Wenny Graciani, *Perilaku Mmbolos Siswa (studi deskriptif Kualitatif ttg Perilaku Membolos Siswa di SMP Negeri 2 Delanggu Kecamatan Delanggu Klaten*, Skripsi yang dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2011, hlm. 1.

konsekuen dengan tujuan pendidikan di sekolah. Tugas pokok sebagai pelajar tidak dilaksanakan . kecenderungan yang muncul dalam diri anak adalah merasa aman dan tidak apa-apa karena dilakukan banyak orang. Karena dilakukan banyak orang seolah-olah tindakan itu dapat dibenarkan dan sah-sah saja. Padahal kebenaran atau kesalahan ada pada dirinya sendiri, tidak tergantung dilakukan banyak orang atau seorang diri.<sup>21</sup>

Membolos juga merupakan perilaku negatif yang sering ditunjukkan siswa dalam kegiatan pendidikan pada semua jenjang pendidikan. Perilaku merupakan salah satu faktor penentu efektif tidaknya sikap dan tindakan seseorang dalam kehidupannya dimasyarakat. Hal tersebut sebagai implikasi dari kodrat manusia yang merupakan makhluk sosial yang akan selalu berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya. Mencermati hal tersebut maka perilaku merupakan faktor determinan menjadi penentu arah tindakan dan perbuatan seseorang. Perilaku manusia merupakan fungsi dan informasi antara pesan individu dengan lingkungannya”. Sedangkan Nawawi (1995:45) menjelaskan bahwa perilaku sifat-sifat khas, watak, keterampilan, kecerdasan kecenderungan dan minat, dan serta perhatian seseorang sebagai individu. Sedangkan “(Riyadi, 2006:2) mengemukakan bahwa dalam rangka mengatasi perilaku bolos siswa, guru maupun orang tua sebaiknya mengintensifkan evaluasi. Mengajak siswa berdiskusi merupakan faktor penting yang harus di bangun oleh setiap orang tua untuk memfilter pengaruh buruk yang dapat menyeret siswa”. Bolos sekolah sudah merupakan hal yang umum dilakukan oleh siswa pada jaman sekarang ini. Hal ini bisa saja terjadi di karenakan siswa kurang memahami statusnya sebagai siswa dan kurang mengerti tujuan hidupnya. Bolos sekolah sebenarnya bukan semata-mata karena kenakalan siswa, melainkan juga karena ketidak-

---

<sup>21</sup> Paul Suparno, dkk, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*, Dee Publishing, Jakarta, 2015, hlm.51.

mengertiannya akan tugasnya sebagai siswa dan akibat yang akan ia peroleh dari perilaku yang dibuatnya jika ia sering bolos.<sup>22</sup>

#### b. Ciri-ciri Perilaku Bolos

Seseorang yang melakukan penyimpangan pada umumnya disebut tindakan yang melanggar aturan. Tindakan menyimpang ini tergolong untuk mendapatkan sesuatu. Banyak orang yang percaya bahwa melakukan penyimpangan (atau orang yang pertama kali melakukan penyimpangan), dengan sengaja dan penuh kesadaran atau kurang sadar karena ada motif-motif tertentu. Akan tetapi, di masyarakat ada pula yang melakukan penyimpangan secara tidak sengaja, bukan berarti tidak menaati norma yang berlaku, melainkan dapat disebabkan keterpaksaan, keteledoran atau ketidaktahuan.<sup>23</sup>

Dengan ciri-ciri perilaku ini jelas bahwa perilaku yang negative itu dapat dilihat pada perilaku membolos siswa, kalau di kaji banyak rinciannya di antaranya sebagai berikut:

1) Berhari-hari tidak masuk kelas

Siswa seringkali tidak masuk kelas dikarenakan tugas-tugas sekolah yang belum mereka kerjakan dan lebih suka menghabiskan waktu di luar sekolah.

2) Tidak masuk kelas tanpa ijin

Siswa selalu keluar masuk tanpa ijin di kelas dikarenakan siswa bosan dengan mata pelajaran yang mereka ikuti terlihat jelas bahwa siswa lebih senang menghabiskan waktunya di luar kelas pada saat mata pelajaran berlangsung

3) Sering keluar pada pelajaran tertentu

Siswa merasa bosan di kelas pada mata pelajaran tertentu itu dikarenakan siswa merasa mata pelajaran tersebut kurang menantang baginya atau siswa merasa sulit memahami mata

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 2.

<sup>23</sup> Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk SMA/MA Kelas X*, PT. Setia Purna Inves, Bandung, 2007, hlm. 88.

pelajaran tersebut sehingga siswa lebih memilih sering keluar kelas.

4) Tidak masuk kelas setelah jam istirahat

Siswa lebih memilih untuk tetap di luar kelas karena siswa ingin merasa bebas dan malas untuk mengikuti mata pelajaran berikutnya di akibatkan bosan dengan aktifitas belajar yang begitu-begitu terus.

5) Tidak tepat waktu masuk kelas (terlambat)

Siswa seringkali terlambat di akibatkan mencari perhatian agar dapat diperhatikan.

6) Keluar masuk kelas tanpa izin

Siswa melakukan hal itu karena siswa merasa guru kurang memerhatikannya.

7) Berpura-pura sakit

Siswa seringkali berpura-pura sakit agar angka absennya tidak menonjol sehingga guru dapat mempercayainya.

Setelah mengetahui ciri-ciri perilaku siswa bolos, jelas bahwa perilaku tersebut termaksud pada perilaku negatif yang harus dihilangkan agar perilaku tersebut tidak terulang-ulang, karena perilaku tersebut timbul karena ada faktor-faktor pendukung sehingga siswa tersebut membolos.

**c. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Bolos**

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa bolos itu diakibatkan karena siswa memiliki atau mempunyai kesempatan untuk bolos dari sekolah atau kondisi lingkungan sekitar yang mendukung sehingga perilaku membolos itu seringkali terjadi.

Adapun faktor-faktor pendukung dari siswa bolos yang dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu sebagai berikut :<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 3.

1. Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari siswa berupa :
  - a) Perilaku dan kebiasaan siswa yang memang tidak suka belajar. Sekolah hanya di jadikan tempat mangkal karena kalau di rumah nanti disuruh kerja dan tidak dapat jajan sekolah.
  - b) Tidak ada motivasi belajar. Siswa sepertinya tidak ada dorongan untuk maju entah bercita-cita menjadi apa, sehingga ia tidak merasa perlu untuk sekolah secara baik.
2. Faktor eksternal berasal dari luar :
  - a) Dipengaruhi oleh teman yang suka bolos, hal ini bisa terjadi misalnya karena ia punya teman yang suka bolos dan bermain seperti di taman, internet dan lain-lain.
  - b) Tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah, artinya siswa tidak mampu menguasai pelajaran tertentu sehingga menyebabkan ia malas belajar/bolos.
  - c) Tidak mengerjakan PR, artinya bahwa siswa yang bersangkutan mempunyai tugas dari guru yang belum di selesaikan, sehingga ia takut masuk nanti dimarahi guru.
  - d) Peraturan sekolah longgar. Peraturan dan pengawasan sekolah yang longgar kurang begitu memperhatikan anak didiknya dengan alasan tertentu juga bisa menjadi penyebab siswa gampang bolos karena pihak sekolah tidak pernah menindaklanjutinya.
  - e) Suasana belajar tidak menarik. Hal ini bisa terjadi kalau guru yang mengajar kurang memperhatikan suasana belajar di kelas bagaimana agar siswa merasa senang setiap mengikuti pelajaran di sajikan.
  - e) Hukuman yang tak setimpal atas kesalahan/pelanggaran yang dilakukan siswa.

Kadangkala ada guru yang tak mampu menahan emosi karena pelanggaran yang berulang-ulang dilakukan oleh siswa sehingga hukuman yang di berikan melebihi apa yang seharusnya.<sup>25</sup>

1. Faktor sekolah, yaitu beresiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja antara lain; kebijakan mengenai pembolosan tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru yang tidak supportif, tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa.
2. Faktor personal (diri sendiri), muncul nya membolos sekolah antara lain; motivasi belajar atau minat akademik siswa, kondisi ketinggalan pelajaran atau karena kenakalalan remaja, konsumsi alkohol atau minuman keras.
3. Faktor keluarga, meliputi pola asuh orang tua, kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak.

“Dini Hidayati (2011:57) penyebab siswa membolos, dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal: faktor yang berasal dari dalam diri siswa bisa berupa karakter siswa yang memang suka membolos, sekolah hanya dijadikan tempat mangkal dari rutinitas-rutinitas yang membosankan di rumah. Sementara faktor eksternal: faktor yang dipengaruhi dari luar siswa, misalnya kebijakan sekolah yang tidak berdamai dengan kepentingan siswa, guru yang tidak profesional, fasilitas penunjang sekolah misal laboratorium dan perpustakaan yang tidak memadai, bisa juga kurikulum yang kurang bersahabat sehingga mempengaruhi proses belajar di sekolah”.

#### **d. Upaya Mengatasi Perilaku Membolos**

##### **1) Dengan Mengetahui Faktor - Faktor Penyebabnya**

Dengan mengetahui faktor - faktor penyebabnya, pembimbing sedikit tahu bagaimana kondisi permasalahan siswa.

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 4.

Langkah selanjutnya ialah melalui pendekatan supaya siswa yang membolos mau menerima arahan dari pembimbing. Adapun jika siswa masih bersikap tertutup, tidak mau menceritakan permasalahan mengapa ia membolos, maka pembimbing menggunakan cara lain yaitu menanyakan pada teman dekatnya. Begitu semua informasi yang diperlukan telah diperoleh, pembimbing langsung mengambil tindakan preventif dan pengobatan. Seperti yang telah dikemukakan di atas, pencegahan tidak harus melalui hukuman. Memberi nasehat dan arahan yang baik akan lebih mengena dari pada membentak dan memarahinya. Tidak teraturnya anak masuk sekolah tidak sepenuhnya terletak pada siswa. Ada banyak sebab yang terletak di luar kekuasaan anak, atau yang kurang dikuasai anak. Jadi kegiatan membolos siswa tidak sepenuhnya kesalahan siswa. Ada faktor dari luar yang juga turut andil dalam pembolosan tersebut. Oleh karena itu, tugas BK selain memberi arahan pada siswa juga mengkondisikan lingkungan sekolahnya sebaik mungkin supaya siswa merasa betah berada di sekolah. Selain itu pembimbing juga selalu menjalin komunikasi dengan keluarga siswa ada kesepakatan dalam usaha mengatasi masalah anak.<sup>26</sup>

## 2) Menerapkan Gerakan Disiplin

Gerakan disiplin ini difokuskan untuk memantau para pelajar yang membolos atau pergi pada waktu jam-jam sekolah. Biasanya mereka berada di tempat keramaian atau di tempat hiburan. Pelajar yang membolos selain merugikan dirinya sendiri juga berpotensi untuk menimbulkan keresahan di masyarakat karena biasanya pelajar yang suka membolos mempunyai tingkat kenakalan yang tinggi dan justru sering mendekati kriminal seperti pengompasan pelajar yang lebih kecil atau dibawahnya sampai dengan tawuran

---

<sup>26</sup> Supianto, *Mengatasi Siswa Sering Bolos*, Jurnal Psikologi yang dipublikasikan, 2012, hlm. 14.

dan pesta miras. Sex bebas di kalangan pelajar juga muncul dari fenomena bolos sekolah dimana orang tua sering kali tidak di rumah karena harus bekerja dimanfaatkan untuk berbuat negatif. Fenomena bolos sekolah ini sebenarnya tidak bisa dianggap remeh karena dari sinilah banyak hal tentang kerusakan moral pelajar dimulai. Oleh karena itu perlu tindakan tegas dari para aparat Satpol PP untuk sering melakukan operasi agar menjadi sebuah shock therapy yang mempunyai efek jera bagi para pembolos dan juga ketegasan dari pihak sekolah untuk mencegah siswanya bolos sekolah. Kalaupun siswa harus keluar sekolah pada jam sekolah haruslah seijin sekolah dengan menggunakan surat ijin.

### 3) Sosialisasi Kepada Pengelola Hiburan

Pihak Dinas Pendidikan dibantu oleh Kesbanglinmas dan Satpol PP serta berkoordinasi dengan Kepolisian harus terus mensosialisasikan kepada para pengelola hiburan seperti Play Station untuk tidak menerima konsumen Pelajar pada jam sekolah. Kebanyakan pelajar yang bolos sekolah "bersembunyi" di sana. Setelah sosialisasi dirasa cukup mungkin dengan penempelan stiker atau poster tentang larangan pelajar bermain di waktu jam sekolah maka ditingkatkan menjadi taraf pemantauan. Jika dari pihak pengelola masih membiarkan para pelajar bolos bermain di situ maka dapat diberi peringatan ,jika peringatan tidak diindahkan maka bisa dilakukan penyegelan sementara atau bahkan penutupan paksa disesuaikan dengan aturan yang berlaku.<sup>27</sup>

## 3. Peserta Didik

### a. Pengertian Peserta Didik

Di antara komponen terpenting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karenanya, aktivitas kependidikan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

tidak akan terlaksa tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Pengertian yang utuh tentang konsep peserta didik merupakan salah satu faktor yang perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh pihak, terutama pendidik yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Tanpa pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap peserta didik, sulit rasanya bagi peserta didik untuk dapat menghantarkan peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan.<sup>28</sup>

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki *fitrah* jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinami dan perlu dikembangkan.

Bagi para pendidik, anak didik adalah anaknya sendiri. Oleh karena itu, para pendidik bertanggung jawab melihat perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan anak didiknya, terutama akhlaknya. Para pendidik berkewajiban menjaga nama baik lembaga pendidikan dengan mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak didiknya, para pendidik membina anak didiknya dengan materi pengetahuan yang sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan yang dimaksudkan.<sup>29</sup>

Anak didik merupakan subjek utama dalam pendidikan. Para pendidik selalu berhubungan dengan anak didik, tetapi setelah tugas pendidik selesai, anak didik dituntut mengamalkan ilmu dalam kehidupan bermasyarakat. Anak didik dituntut hidup mandiri, mampu menyelesaikan tugas-tugas pendidikan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

---

<sup>28</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis da Praktis*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 47.

<sup>29</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm. 88.

### b. Tugas dan Kewajiban Peserta Didik

Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadri tugas dan kewajibannya. Menurut Asma Hasan Fahmi, di antara tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi peserta didik adalah :<sup>30</sup>

- 1) Peserta didik hendaknya selalu membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih.
- 2) Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
- 3) Memiliki keinginan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
- 4) Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- 5) Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.

Selanjutnya ditambah Al-Abrasyi, bahwa di antara tugas dan kewajiban peserta didik adalah :<sup>31</sup>

- 1) Sebelum belajar, ia hendaknya terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk.
- 2) Niat belajar hendaknya ditujukan untuk mengisi jiwa dengan berbagai *fadhilah*.
- 3) Hendaknya bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air untuk mencari ilmu ke tempat yang jauh sekalipun.
- 4) Jangan terlalu sering menukar guru, kecuali dengan pertimbangan yang matang.
- 5) Peserta didik wajib menghormati gurunya (pendidik).
- 6) Jangan melakukan sesuatu aktivitas dalam belajar kecuali atas petunjuk dan izin pendidik.

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 50.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 51.

- 7) Memaafkan guru (pendidik) apabila mereka bersalah, terutama dalam menggunakan lidahnya.
- 8) Wajib bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan tekun dalam belajar.
- 9) Peserta didik wajib saling mengasihi dan menyayangi di antara sesamanya, sebagai wujud untuk memperkuat rasa persaudaraan.
- 10) Bergaul dengan baik terhadap guru-gurunya.
- 11) Peserta didik hendaknya mengulang pelajaran dan menyusun jadwal belajar yang baik guna meningkatkan kedisiplinan belajarnya.
- 12) Menghargai ilmu dan bertekad untuk terus menuntut ilmu sampai akhir hayat.

**c. Sifat-sifat Ideal Peserta Didik**

Berkenaan dengan sifat ideal di atas, Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip Fatahiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sifat-sifat yang patut dan harus dimiliki peserta didik kepada 10 macam sifat, yaitu :<sup>32</sup>

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah*. Konsekuensi dari sikap ini, peserta didik akan senantiasa mensucikan diri dengan *akhlaq al-karimah* dalam kehidupan sehari-harinya, serta berupaya meninggalkan watak dan akhlak yang rendah (tercela) sebagai refleksi atas Q.S. Al-An'am/6:162 dan Adz Dzaariyaat/51:56.
- 2) Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibandingkan ukhrawi atau sebaliknya. Sifat yang ideal adalah menjadikan kedua dimensi kehidupan (dunia-akhirat) sebagai alat yang integral untuk melaksanakan *amanat-Nya*, baik secara vertikal maupun horizontal.
- 3) Bersikap *tawadhu'* (rendah hati)
- 4) Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan melihat

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 52.

berbagai pertentangan dan perbedaan pendapat sebagai sebuah dinamika yang bermanfaat untuk menumbuhkan wacana intelektual, bukan sarana saling menuding dan menganggap diri paling benar.

- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik ilmu umum maupun ilmu agama.
- 6) Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkrit) menuju pelajaran yang sulit (abstrak) ; atau dari ilmu yang *fardhu 'ain* menuju ilmu yang *fardhu kifayah* (Q.S. Al Fath/48 : 19).
- 7) Mempelajari suatu ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya. Dengan cara ini peserta didik akan memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- 8) Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- 9) Memprioritaskan ilmu *diniyah* sebelum memasuki ilmu duniawi.
- 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan serta memberi keselamatan hidup dunia dan akhirat, baik untuk dirinya maupun manusia pada umumnya.

#### **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam mempersiapkan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mempelajari beberapa buku hasil karya para pakar pendidikan dan juga skripsi yang terkait serta jurnal dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan peneliti sebagai dasar acuan dan bukti empiris atas teori-teori pendidikan yang telah mereka kemukakan, adapun skripsi yang dimaksud sebagai berikut:

1. Penelitian Nadri yang berjudul Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Maladjustment pada Siswa SMA Handayani Pekanbaru.

Adapun subjek penelitian ini adalah 2 orang guru BK dan siswa dari kelas XI yang *Maladjustment* dan objek penelitian ini adalah peranan guru

bimbingan dan konseling dalam mengatasi *Maladjustment* pada siswa SMA Handayani Pekanbaru. Populasi penelitian ini 2 orang guru BK dan 240 siswa sedangkan menjadi sampel siswa yang mengalami *Maladjustment* sebanyak 30 siswa, selanjutnya berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan penyebaran Angket, Wawancara dan Observasi.

Data-data yang disajikan dianalisa dapat diambil kesimpulan bahwa peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *Maladjustment* pada siswa SMA Handayani Pekanbaru adalah dikatakan sudah berperan dimana hasil dari rekapitulasi data mendapatkan jawaban dari siswa yaitu 87%. Hal ini dapat ditandai dengan adanya respon yang baik dari siswa, dengan ini dapat dikatakan guru Bimbingan dan Konseling sudah berperan dalam mengatasi *Maladjustmen* pada siswa SMA Handayani Pekanbaru.<sup>33</sup>

2. Penelitian Aris Handoko yang berjudul Mengatasi Perilaku Membolos melalui Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Behavior dengan Teknik *Self Management* pada Siswa Kelas X TKJ SMK Bina Nusantara Ungaran Tahun Ajaran 2012/2013.

Hasil *pre test* menunjukkan terdapat 6 siswa yang memiliki perilaku membolos dengan kategori tinggi. Setelah dilakukan konseling menggunakan pendekatan *behavior* dengan teknik *self management*, 6 siswa tersebut menunjukkan hasil *pos test* yang menurun yaitu perilaku membolos berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* yang ada menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa X TKJ SMK Bina Nusantara Ungaran yang mengalami penurunan perilaku membolos setelah dilakukan konseling individual menggunakan pendekatan *behavior* dengan teknik *self management*.

Berdasar hasil penelitian, peneliti memberikan saran a) Untuk pihak sekolah, diharapkan tidak menggunakan tindakan kekerasan ataupun hukuman untuk mengatasi masalah perilaku membolos b) bagi guru

---

<sup>33</sup> Nadri, *Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Maladjustment pada Siswa SMA Handayani Pekanbaru*, Skripsi yang dipublikasikan, Univesitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2013, [http://Nadri\\_Univesitas\\_Islam\\_Negeri\\_Sultan\\_Syarif\\_Kasim\\_Riau/](http://Nadri_Univesitas_Islam_Negeri_Sultan_Syarif_Kasim_Riau/), hlm. i, diunduh tanggal 1 Februari 2017.

pembimbing, diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling terutama layanan konseling individual menggunakan pendekatan behavior dengan teknik *self management* sebagai upaya dalam mengatasi perilaku membolos.<sup>34</sup>

3. Penelitian Kurnia Safitri yang berjudul Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Siswa yang Gemar Membolos di SMA Kolombo Depok Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor perilaku membolos serta berbagai layanan bimbingan dan konseling yang dibelirakan oleh guru BK dalam menangani dan meminimalisir perilaku membolos bagi siswa kelas XII jurusan IPS pada tahun ajaran 2014/2015 di SMA Kolombo Depok Sleman Yogyakarta. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan, selain itu penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi non partisipan, dimana penulis tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat saja. Selain observasi, penulis menggunakan wawancara serta dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor perilaku siswa membolos yang dilakukan oleh siswa kelas XII di SMA Kolombo Depok Sleman meliputi faktor dari diri siswa sendiri, faktor keluarga dan faktor lingkungan. Adapun layanan bimbingan dan konseling yang dibelirakan meliputi layanan informasi, layanan konseling perorangan, layanan konseling kelompok, kerjasama dengan orang tua, kunjungan rumah, konferensi kasus.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Aris Handoko, *Mengatasi Perilaku Membolos melalui Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Behavior dengan Teknik Self Management pada Siswa Kelas X TKJ SMK Bina Nusantara Ungaran Tahun Ajaran 2012/2013*, Skripsi yang dipublikasikan, Universitas Negeri Semarang, 2013, [html://Aris\\_Handoko\\_Universitas\\_Negeri\\_Semarang//](http://Aris_Handoko_Universitas_Negeri_Semarang//) hlm. vii, diunduh tanggal 1 Februari 2017.

<sup>35</sup>Kurnia Safitri, *Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Siswa yang Gemar Membolos di SMA Kolombo Depok Sleman Yogyakarta*, Skripsi yang dipublikasikan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015, [html://Kurnia\\_Safitri\\_Universitas\\_Islam\\_Negeri\\_Sunan\\_Kalijaga//](http://Kurnia_Safitri_Universitas_Islam_Negeri_Sunan_Kalijaga//), hlm. i, diunduh tanggal 1 Februari 2017.

4. Penelitian Anitiara yang berjudul Pengurangan Perilaku Membolos di Sekolah dengan Menggunakan Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VIII SP Negeri 2 Kotabumi Tahun Ajaran 2015/2016.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengurangan perilaku membolos di sekolah dengan menggunakan konseling kelompok. Masalah penelitian ini adalah perilaku membolos siswa di sekolah. Permasalahan penelitian ini adalah “apakah ada pengurangan perilaku membolos siswa di sekolah setelah diberikan konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kotabumi tahun ajaran 2015/2016?” Metode penelitian ini bersifat quasi experiment dengan one group pre-test post-test design. Subjek penelitian sebanyak 6 siswa kelas VIII yang menunjukkan perilaku membolos tinggi di sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan analisis data menggunakan Uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan perilaku membolos di sekolah setelah diberikan konseling kelompok. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data siswa sebelum dan sesudah dilakukan konseling kelompok dengan menggunakan uji wilcoxon. Hasil pretest dan posttest yang diperoleh  $Z_{hitung} = -2.232 < Z_{tabel} 0.05 = 6$  maka,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada pengurangan perilaku membolos di sekolah dengan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kotabumi Tahun Pelajaran 2015/2016.<sup>36</sup>

5. Penelitian Puji Setiani yang berjudul Sinergitas Kinerja Guru Agama dan Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Islam Raudhotut Tholibin Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak Analisis Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam.

Hasil dari penelitian ini adalah kinerja guru agama dan guru dalam mengatasi kenakalan siswa dapat diupayakan dengan tindakan berdasarkan tugas dan fungsi guru sesuai dengan tanggung jawabnya. Pemberian

---

<sup>36</sup> Anitiara, *Pengurangan Perilaku Membolos di Sekolah dengan Menggunakan Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VIII SP Negeri 2 Kotabumi Tahun Ajaran 2015/2016*, Skripsi yang dipublikasikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2016, [http://Anitiara\\_Universitas\\_Lampung//](http://Anitiara_Universitas_Lampung//), hlm. ii, diunduh tanggal 1 Februari 2017.

bantuan bimbingan yang diberikan oleh guru agama dalam mengatasi kenakalan siswa adalah memberikan bimbingan dari segi keagamaan siswa, sedangkan guru BK adalah memberikan pelayanan bimbingan dan konseling dari segi psikologis siswa.

Kenakalan yang dilakukan oleh siswa, masih tergolong ke dalam kenakalan ringan yaitu masih dalam batasan melanggar tata tertib sekolah, diantaranya: membolos, mengganggu proses kegiatan belajar mengajar, kurangnya kedisiplinan. Untuk mengatasi kenakalan siswa tersebut seharusnya diperlukan hubungan kerjasama yang bersinergi antara guru agama dengan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa. Namun, sinergitas kinerja antara guru agama dan guru bimbingan dan konseling (BK) berjalan kurang efektif. Kurangnya koordinasi satu sama lain, membuat kinerja kedua belah pihak kurang maksimal.<sup>37</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Tidak dapat dipungkiri keberadaan BK di sekolah sangat dibutuhkan, hal ini menyangkut tugas dan perannya terhadap peserta didik yang telah dikemukakan. Lebih dari itu suasana lingkungan yang kurang sehat membuat keberadaan BK menjadi sangat penting. Kenakalan siswa menjadi salah satu hal yang membuat lingkungan sekolah kurang sehat, sehingga suasana di lingkungan tersebut menjadi tidak nyaman. Di sinilah sangat dibutuhkan peran bimbingan dan konseling untuk mengembalikan lingkungan sekolah yang lebih nyaman.

Kenakalan siswa merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang dari aturan yang telah dibuat oleh pihak sekolah. Peirlaku menyimpang tersebut banyak macamnya, salah satunya ialah membolos atau tidak mengikuti jam pelajaran yang sedang berlangsung. Membolos dapat dilakukan sebagai salah

---

<sup>37</sup> Puji Setiani, *Sinergitas Kinerja Guru Agama dan Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Islam Raudhotut Tholibin Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak Analisis Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam*, Skripsi yang dipublikasikan, Universitas Negeri Islam Negeri (UIN) Walisongo, Semarang, 2015, [http://Puji\\_Setiani\\_Universitas\\_Negeri\\_Islam\\_Negeri\\_\(UIN\)\\_Walisongo/](http://Puji_Setiani_Universitas_Negeri_Islam_Negeri_(UIN)_Walisongo/), hlm. x, diunduh tanggal 1 Februari 2017.

satu perilaku membolos, hal itu tidak lepas dari keberadaannya yang tidak sesuai dengan aturan sekolah yang ada.

Meskipun membolos bukan hal baru lagi dalam dunia pendidikan, namun keberadaannya sampai saat ini masih menjadi salah satu faktor kegagalan siswa dalam belajar. Hal ini tidak terlepas dari dampak yang ditimbulkan oleh kebiasaan membolos tersebut, yang jika tidak segera diselesaikan atau diatasi dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Akan tetapi sering kali siswa tidak menghiraukan dampak membolos yang mereka lakukan, sehingga dengan senangnya mereka membolos sekolah.

Secara akademis siswa yang memang sering membolos atau tidak mengikuti jam pelajaran yang sedang berlangsung akan tertinggal materi pelajaran yang nantinya dapat menjadi penyebab kehahalan dalam belajar. Selain itu, siswa yang memang gemar membolos akan mendapat sanksi dari pihak sekolah, hingga ia tidak bisa naik kelas bahkan siswa tersebut bisa sampai dikeluarkan dari sekolah. Tentunya hal itu akan sangat merugikan bagi siswa dan tidak sesuai dengan tujuan dari BK sendiri.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

